

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi Dakwah dengan Mau'idzah Hasanah dan Ukhuwah Islamiyah

A. Kajian Teori

1. Strategi Komunikasi Dakwah dengan Mau'idzah Hasanah

a. Pengertian Strategi Komunikasi Dakwah

Menurut Syamsudin AB kata “strategi” ialah perencanaan atau rencana dan pengaturan untuk mencapai sebuah tujuan.¹ Sedangkan menurut Marthin Anderson dalam buku Hafied Cangara yang menjelaskan strategi ialah seni yang melibatkan kemampuan pemikiran untuk bisa membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai sebuah tujuan agar mendapatkan keuntungan secara maksimal dan efisien.² Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Bagi suatu organisasi, strategi mempunyai banyak manfaat jika strategi dapat disusun dengan baik. Manfaat yang dapat dicapai diantaranya mengantisipasi kekuatan dan kelemahan organisasi dalam lingkungan yang berubah-ubah, memantau semua kegiatan sebuah organisasi apakah kegiatan tersebut memberikan kesuksesan dalam pencapaian tujuan atau malah mengarah pada kegagalan, mengurangi rintangan-rintangan untuk berubah sesuai dengan lingkungannya, mendorong efektifitas organisasi dalam mencapai tujuan-

¹ Syamsudin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 147.

² Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2017), 64.

tujuannya.³ Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi mempunyai beberapa manfaat yang dapat membantu mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam suatu tujuan.

Strategi akan menjalankan suatu kegiatan yang sudah terencana, dan mempunyai bentuk-bentuk dalam pelaksanaannya. Adapun bentuknya Menurut G. Dess dan Alex Miller (1993) dalam bukunya Kustadi Suhandang, menjelaskan bahwa strategi dibagi menjadi dua bentuk, yaitu strategi yang dikehendaki dan strategi yang direalisasikan. Strategi yang dikehendaki (*intended strategic*) terdiri dari tiga elemen, yaitu sasaran-sasaran (*goals*) merupakan apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pencapaian tujuan, kebijakan (*policies*) merupakan garis pedoman untuk bertindak guna mencapai sasaran dan tujuan-tujuan, rencana-rencana (*plans*) merupakan pernyataan dari tindakan terhadap apa yang diharapkan akan terjadi. Adapun strategi yang direalisasikan (*realized strategic*) merupakan apa yang telah terwujud pencapaiannya.⁴ Dalam menjalankan strategi dibutuhkan sebuah alat untuk mempercepat pencapaian tujuan yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan komunikasi.

Komunikasi menurut Everett M. Rogers dalam bukunya Suranto AW mendefinisikan bahwa komunikasi ialah proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya.⁵ Sedangkan menurut Effendi dalam bukunya Zikri Fachrul Nurhadi mendefinisikan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang

³ Dorotea Fenisa, *Tujuan Dan Strategi* (2013) diakses pada 30 Oktober, 2019, www.academia.edu/4855139/TUJUAN_DAN_STRATEGI.

⁴ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 102.

⁵ Suranto AW, *Komunikasi Perkantoran Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran* (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), 15.

⁶ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok: Kencana, 2017), 2.

untuk saling memberikan pengetahuan antara satu dengan yang lainnya.

Mengacu pada pengertian strategi diatas, maka strategi komunikasi bisa dikatakan sebagai suatu pola pikir dalam merencanakan suatu kegiatan dalam mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak (komunikasikan, hadirin, atau *mad'u*) atas dasar skala yang luas melalui penyampaian gagasan-gagasan.⁷ Sebagai proses dalam pembuatan sebuah rencana, perencanaan komunikasi juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk menentukan atau membatasi masalah, memilih sasaran dan tujuan, memikirkan cara-cara untuk melaksanakan usaha dalam mencapai tujuan dan mengukur (menilai) kemajuan ke arah berhasilnya pencapaian tujuan. Onong dalam bukunya Kustadi Suhandang menegaskan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan komunikasi.⁸ Dalam rangka penyusunan strategi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Dalam mencapai komunikasi efektif diperlukan suatu strategi yang baik dalam berkomunikasi. Dalam merencanakan komunikasi, diperlukan strategi dengan penanganan yang hati-hati dikarenakan jika strategi yang dipilih keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi, dan tenaga. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah, strategi komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam menyampaikan pesan.

Secara terminologis, telah banyak para ahli yang mendefinisikan tentang dakwah Islam. Menurut Sayyid

⁷ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, 84.

⁸ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, 85.

⁹ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 32.

Qutb, menjelaskan bahwa dakwah Islam ialah “*mengajak*” atau “*menyeru*” terhadap orang lain agar mau masuk ke dalam sabil Allah SWT. Tetapi ajakan yang dimaksud ialah ajakan yang bukan karena untuk mengikuti seorang *da'i* atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli memaparkan mengenai dakwah yaitu suatu tindakan atau perkataan yang diberikan dengan tujuan agar dapat mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Sedangkan Abdul al-Badi Shadar berpendapat dengan membagi dakwah menjadi dua, yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah*.¹⁰ Berdasarkan pengertian dakwah yang telah dijelaskan oleh para ahli, dapat dipahami bahwa dakwah dalam Islam merupakan sebuah ajakan untuk menuju ke jalan Allah SWT, kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama atau organisasi, dapat mempengaruhi manusia supaya bekeinginan masuk ke jalan Allah, dan sasaran dakwah bisa dilakukan secara *fardiyah* atau secara *jama'ah*.

Istilah dakwah *Amar Mak'ruf Nahi Munkar* dapat dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran [3])¹¹

Surat Ali Imran ini mengandung dua komponen dan pengertian yaitu: *Pertama*, kamu adalah umat yang terbaik dilahirkan manusia. *Kedua*, menyuruh kepada *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* dan beriman kepada Allah.

Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain

¹⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

¹¹ Alquran, Ali-Imran ayat 104, *Alquran Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), 63.

untuk mengamalkan ajaran Islam.¹² Secara umum, dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus menerus dengan menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut.¹³ Dakwah didalamnya terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.

Dakwah menginginkan tiap manusia untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hayatnya. Strategi komunikasi dakwah sangat dibutuhkan dalam perencanaan komunikasi yang dilakukan seorang *da'i* untuk mencapai suatu tujuan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Komunikasi dan dakwah mempunyai hubungan, sekurang-kurangnya terdapat kesamaan unsur dari keduanya. Persamaan tersebut paling jelas terlihat pada taraf praktiknya, yaitu baik komunikasi maupun dakwah sama-sama menunjukkan suatu proses interaksi antar umat manusia.¹⁴

Secara singkat, Ahmad dalam bukunya Kustadi Suhandang menjelaskan bahwa dalam menyusun strategi komunikasi melalui enam tahapan, yaitu:¹⁵

- 1) Pengumpulan data dasar dan perkiraan kebutuhan
Informasi yang bersifat data dasar (*base-line data*) dan perkiraan kebutuhan (*need assessment*) adalah faktor-faktor penting dalam menentukan perumusan terhadap sasaran dan tujuan komunikasi tersebut dalam mendesain strategi komunikasi dan mengevaluasi keefektifan usaha komunikasi.
- 2) Perumusan sasaran dan tujuan komunikasi

¹² Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 9.

¹³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 17.

¹⁴ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, 89.

¹⁵ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, 86-88.

Pada tingkat perumusan sasaran dan tujuan komunikasi ini ada empat persoalan pokok yang perlu dipertanyakan guna menentukan arah sasaran dan tujuan dari strategi komunikasi yang direncanakan, yaitu: siapa yang menjadi khalayak sasaran tertentu yang harus dicapai?, dimana kelompok khusus atau tertentu itu berlokasi?, mengapa kelompok tertentu itu dipilih menjadi kelompok sasaran?, dengan alasan apa (mengapa) harus dicapai maka jenis isi pesan apa yang harus disampaikan kepada kelompok sasaran tertentu itu?.

3) Analisis perencanaan dan penyusunan strategi

Dalam menganalisis perencanaan dan penyusunan strategi ada dua aspek yang saling berhubungan dari penyusunan strategi komunikasi, yaitu dalam pemilihan pendekatan-pendekatan dengan komunikatif dan dalam penentuan jenis-jenis pesan yang akan disampaikan.

4) Analisis khalayak dan segmentasinya

Analisis khalayak sasaran adalah salah satu faktor yang paling penting dalam mendesain strategi komunikasi agar menjadi efektif. Segmentasi khalayak biasanya diperlukan, karena adanya ciri-ciri maupun kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda dari khalayak sasaran.

5) Seleksi media

Dalam menyeleksi media atau saluran yang akan digunakan, harus didaftarkan saluran-saluran komunikasi yang bisa mencapai khalayak sasaran.

6) Desain dan penyusunan pesan

Dalam tahapan ini, tema pesan, tuturan, dan penyajiannya harus ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan pokok dari tahapan ini adalah mendesain *prototipe* bukan komunikasi saja yang memerlukan evaluasi formatif, seperti pretesting bahan-bahan *prototipe* pada khalayak sasaran.

b. Fungsi, Tujuan dan Peran Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah pada dasarnya tidak hanya berkisar pada "*how to communicates*" saja, akan tetapi yang terpenting adalah "*how to communicate*" agar menjadi perubahan sikap (*attitude*), pandangan (*opinion*)

dan perilaku (*behavioral*) pada sasaran komunikasi dakwah (*mad'u*), apakah *mad'u* tersebut seorang individu (*mikro*), kelompok (*meso*), atau masyarakat keseluruhan (*makro*).¹⁶ Perubahan-perubahan sebagai dampak komunikasi yang dilancarkan seorang komunikator itu dapat terjadi karena kesadaran secara rasional. Oleh karena itu, dengan memahami fungsi komunikasi dakwah merupakan salah satu solusi yang tepat.

Dakwah bisa dikatakan sebagai sebuah proses komunikasi. Dalam hal ini, Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Wahyu Ilahi mengungkapkan tujuan umum dakwah dalam konteks komunikasi yaitu:¹⁷

- 1) Memberitahukan (*informatif*), ditujukan untuk menambah pengetahuan seorang pendengar. Komunikasi diberikan dengan harapan memperoleh penjelasan, menaruh minat, dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.
- 2) Mempengaruhi (*persuasif*), ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya, atau terbakar semangat dan antusiasmenya.
- 3) Menghibur (*rekreatif*), bahasa yang disampaikan oleh pemberi pesan terlihat enteng, segar dan mudah dicerna.

Setelah mengetahui fungsi dan tujuan dari komunikasi dakwah, selanjutnya juga harus mengetahui peran komunikasi dalam dakwah. Komunikasi dalam dakwah mempunyai beberapa peran penting, antara lain:¹⁸

- 1) Komunikasi dapat memberikan perubahan pada setiap individu dengan adanya nilai-nilai persuasif dalam Islam, bagaimana sikap mental dalam Islam dan bagaimana perilaku dalam Islam.
- 2) Komunikasi mengajarkan kepada umat manusia dengan adanya kompetensi dalam pendidikan Islam.
- 3) Media massa dapat dimanfaatkan sebagai pencarian sumber pengetahuan.
- 4) Media massa dapat mengantarkan berbagai pengalaman yang dialami oleh seorang individu,

¹⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 37.

¹⁷ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 39-40.

¹⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 40.

sehingga dapat bermanfaat sebagai pengurangan biaya psikis dan ekonomis untuk menghasilkan pribadi yang baik dalam Islam, yakni *Amar Mak'ruf Nahi Munkar*.

- 5) Komunikasi bisa membantu masyarakat dalam menemukan Islam dan dapat membantu mencari pengetahuan tentang Islam dalam mengatasi sebuah perubahan.
- 6) Komunikasi memberikan kemudahan dalam merencanakan sesuatu dan sebagai implementasi dalam sebuah program dan sebagai strategi dalam dakwah.
- 7) Komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang berlangsung secara mandiri (*self perpetuating*).

Dalam ukuran yang lebih luas, komunikasi dakwah yang berhasil harus memberikan jaminan bagi umatnya (*mad'u*) bahwa dimasa yang akan datang manusia memiliki identitas sebagai suatu umat yang bahagia dunia akhirat.

c. Macam-Macam Strategi Komunikasi Dakwah

Strategi atau metode dakwah merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kegiatan berdakwah dan sebagai penunjang untuk tersampainya pesan dakwah dari *da'i* kepada *mad'u*. Oleh karena itu untuk melakukan kegiatan dakwah diperlukan beberapa metode yang responsif dengan bahasa yang lugas, menarik, bijaksana agar komunikasi menjadi lebih baik.

Menurut Al-Bayanuni dalam buku Ilmu Dakwah mengemukakan definisi metode dakwah (*asalib al-da'wah*) yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara merupakan strategi dakwah. Sedangkan menurut Said bin Ali al-Qahthani dalam buku Ilmu Dakwah membuat definisi bahwa metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.¹⁹ Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang di lakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah

¹⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: KENCANA, 2012), 357.

dan kasih sayang. Hal ini untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

Adapun metode yang dapat diterapkan dalam berdakwah, telah tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125)²⁰

Berdasarkan ayat tersebut, maka akan disimpulkan mengenai metode dakwah yang memiliki tiga cakupan diantaranya:²¹

1) Al Hikmah

Kata “Hikmah” di dalam Al-Qur’an diucapkan sebanyak dua puluh kali dengan bentuk nakiroh ataupun dalam bentuk ma’rifat. Masdarnya ialah “hukman” yang berarti dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan dakwah.

Al-Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul Lijam*, karena *Lijam* (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya dengan baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan tersebut, maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai pengendalian dalam dirinya sehingga dapat mencegah dirinya dari

²⁰ Alquran, an-Nahl ayat 125, *Alquran Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), 281.

²¹ Syamsudin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 300-301.

berbagai hal yang kurang baik, atau menurut Ahmad bib Munir al-Muqri' al-Fayumi yaitu menghindari atau mencegah dari perbuatan hina.²² Seseorang yang mampu mengendalikan diri dalam mencegah dari perbuatan yang tidak baik, maka seseorang tersebut memiliki hikmah.

Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa Hikmah berarti meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan cara berfikir, berusaha menata dan mengatur dengan cara yang disesuaikan dengan keadaan zaman dan tidak bertentangan dengan larangan-Nya.²³ Al-Hikmah diartikan sebagai dakwah yang bijaksana menggunakan akal budi yang mulia, hati yang bersih, dada yang lapang, dan dapat menarik perhatian orang kepada Allah.

Ibnu Qayim berpendapat bahwa hikmah yang paling tepat ialah yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang menjelaskan hikmah sebagai pengetahuan mengenai sebuah kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dari perkataan dan pengalamannya. Hal ini bisa dicapai dengan memahami Al-Qur'an dan memahami syari'at-syari'at Islam serta hakikat iman. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti dari hikmah yaitu dakwah yang memakai ucapan atau kata-kata yang benar dengan adanya penjelasan dari dalil sebagai kebenaran sehingga tidak ada keraguan di dalamnya.²⁴

Dari beberapa pengertian diatas, maka dipahami mengenai metode dakwah dengan Al Hikmah yakni sebuah kemampuan dan ketetapan seorang *da'i* untuk memilih dan menjalankan strategi dakwah sesuai dengan kondisi yang dialami oleh *mad'unya*. Al-Hikmah merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan pengetahuan mengenai ajaran agama Islam serta realitas yang ada dengan

²² Ahmad bin Muhammad al-Muqrib' al-Fayumi, *al-Misbahul Munir*, 120.

²³ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 35.

²⁴ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: KENCANA, 2009), 10.

memakai sebuah argumentasi yang dianggap logis dan dalam penyampaian bahasa yang komunikatif. Dengan begitu, dakwah dengan Al Hikmah merupakan sebuah penyatuan antara kemampuan dan praktis dalam menjalankan dakwah.

2) *Al Mau'idzah Al-Hasanah*

Secara terminologi, strategi dakwah dengan mau'idzah hasanah sangatlah populer. Dalam berbagai acara seremonial keagamaan seperti acara Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, mau'idzah hasanah dianggap sebagai inti dari sebuah acara tersebut, dan terkadang menjadi salah satu target untuk mencapai keberhasilan dalam acara tersebut.

Secara bahasa, mau'idzah hasanah terdiri dari dua kata, yakni *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata mau'idzah berasal dari kata *ma'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan*, berarti: sebuah nasihat, sebuah bimbingan, sebuah pendidikan dan sebuah peringatan.²⁵

Sedangkan secara Istilah, mau'idzah hasanah dalam pengertiannya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa pendapat, diantaranya:²⁶

- a) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin menjelaskan bahwa *al-mau'idza al-hasanah* merupakan perkataan atau ucapan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan sebuah nasihat dan menghendaki kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.
- b) Menurut Abdul Hamid al-Bilali *al-Mau'idza al-Hasanah* ialah metode dakwah untuk mengajak kepada umat manusia agar mau menuju ke jalan Allah dengan cara memberikan sebuah nasihat atau bimbingan yang lemah lembut untuk berbuat baik.

Mau'idzah hasanah bisa saja diartikan sebagai pemberian pesan atau sebuah ungkapan yang memiliki unsur adanya pengajaran yang

²⁵ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, 15.

²⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 251.

diberikan, pendidikan, bimbingan, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah mau'idzah hasanah mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, sehingga tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelembutan dalam menasehati dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar.

3) *Al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi lafadz mujadalah diambil dari kata "*jadala*" yang bermakna *memintal, melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan fa'ala menjadi "*jaa dala*" dapat bermakna *berdebat*, dan "*mujaaadalah*" perdebatan. Berarti mujadalah mempunyai pengertian perdebatan.²⁷

Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Debat digunakan sebagai metode dakwah ialah untuk mencari kemenangan yang dalam arti dapat menunjukkan sebuah kebenaran dari agama Islam. Dengan kata lain, debat merupakan cara yang ditempuh seorang *da'i* dalam mempertahankan apa yang menjadi pendapatnya dan idiologinya dengan tujuan dapat diakui kebenaran dan kehebatannya oleh orang lain.²⁸ Keutamaan debat terletak pada kemenangannya dalam mempertahankan benteng ajaran Islam. Bila menang debat, kemungkinan orang lain akan mengakui kebenaran dan bersedia memeluk agama Islam. Namun, sebaliknya debat

²⁷ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, 17.

²⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: A-Ikhlash, 1983), 142.

sangat membahayakan bila mengalami kekalahan dalam perdebatannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, metode dakwah Al-mujadalah adalah upaya dalam tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang menimbulkan adanya permusuhan dengan tujuan agar lawan dapat menerima pendapat yang telah diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

d. Strategi Komunikasi Dakwah dengan Mau'idzah Hasanah

Metode *al-mau'idzah al-hasanah* menurut beberapa ahli seperti yang dikutip oleh Husain Fadhullah bahwa *al-mau'idzah al-hasanah* mengandung pengertian pelajaran dan nasehat yang baik, gaya bahasa, teladan dan pencegahan dengan cara yang lembut.²⁹ Penyampaian peringatan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh hati dengan mengajukan dalil-dalil melalui ucapan yang lembut dengan penuh kasih sayang. Ucapan dengan kelembutan hati yang menyentuh jiwa akan memperbaiki amal. Nasehat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif dan terkesan di hati *mad'u*. Ucapan yang disampaikan dengan penuh kelembutan, tidak mengejek, melecehkan, menyudutkan bahkan menyalahkan membuat seseorang merasa dihargai dengan rasa kemanusiaannya.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa nasehat yang baik adalah nasehat yang dapat masuk ke dalam jiwa manusia serta dapat menyejukkan hati, bukan nasehat yang diberikan untuk menyakiti seseorang dengan adanya kecaman, cacian dan makian yang diberikan tidak pada tempatnya.³⁰ Pemberian nasihat yang baik bukan untuk mengumbar aib atau kesalahan dari orang lain, tetapi pemberian nasihat yang baik merupakan nasihat

²⁹ Nur Hidayat Muh. Said, "Studi Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125", *Metode Dakwah Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015): 82.

³⁰ Nur Hidayat Muh. Said, "Studi Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125", *Metode Dakwah Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015): 82.

yang diberikan dengan lemah lembut, sehingga dapat meluluhkan hati yang keras dan juga dapat menyejukkan hati. Nasihat yang diberikan dengan cara seperti ini akan jauh lebih baik daripada sebuah perkataan yang diberikan dengan makna cacian, celaan, dan hujatan. Nasihat yang baik adalah sebuah nasihat yang diberikan dengan penuh kasih sayang.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode *al-mau'izah al-hasanah* mengandung makna jauh dari sikap kekerasan, permusuhan, egoisme dan tindakan-tindakan emosional. Dalam hal ini dibutuhkan seorang *da'i* yang memiliki sifat membimbing, penyayang, perhatian dan bersahabat kepada *mad'u*. *Mau'izah al-hasanah* memiliki penerapan metode yang dapat dilihat dari turunan metode sebagai berikut.³¹

1) Nasihat

a) Pengertian Nasihat

Di dalam bahasa Arab, nasihat berasal dari kata "*Nashaha*" yaitu *khalasha* yang punya makna murni dan juga bersih, nasihat juga berarti "*Khata*" yakni menjahit.³² Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa nasihat berasal dari kata (orang itu menjahit pakaiannya). Apabila dia menjahit pakaiannya, maka mereka dapat mengumpamakan perbuatan pemberi nasihat yang selalu menginginkan kebaikan dari orang yang diberi nasihat, dengan cara atau jalan memperbaiki pakaiannya yang telah robek.

Secara terminologi, Nasihat ialah perintah atau larangan yang disertai dengan motivasi dan ancaman. Dalam kamus Bahasa Indonesia Balai Pustaka mengartikan nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang kebenaran. Dalam hal ini, nasihat merupakan sesuatu yang benar dengan cara meluluhkan hati. Nasihat harus dapat mengikat jiwa

³¹ Nazirman, "Mau'idzhah Al-Hasanah Dan Turunannya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis", *Metode Dakwah Jurnal Metode Mau'idzhah Hasanah* 16, no. 1 (2017): 367.

³² M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 248.

seseorang dengan cara keimanan dan petunjuk.³³

Nasihat sifatnya anjuran yang bernilai motivasi yang di dalamnya memuat sebuah misi dalam mengingatkan akan adanya konsekuensi logis dan saksi atas segala bentuk perbuatan yang dilakukan. Pelaksanaan nasihat lebih santun, karena dalam penerapannya nasihat lebih menekankan kepada aspek bahasa kalbu yang jauh dari intimidasi dan pemaksaan suatu kehendak. Dengan demikian, nasihat adalah salah satu cara dakwahnya para nabi sebelum Nabi Muhammad saw dalam mengingatkan dan menyadarkan umatnya. Nabi Muhammad saw juga nasihat sebagai salah satu bentuk strategi dalam penyampaian dakwah yang memiliki banyak pelajaran di dalamnya.

b) Kriteria Seorang Penasihat

Ibnu Taimiyah memaparkan bahwa ada beberapa sifat yang sebaiknya dimiliki seorang *da'i* dalam mengajak *mad'u* kepada perbuatan yang *ma'ruf* dan melarang seseorang dalam melakukan perbuatan *mungkar* agar mampu mengetahui perbedaan dari keduanya dan diharuskan mempunyai pengetahuan atau ilmu mengenai keadaan seseorang yang diperintah dan yang dilarang. Ilmu yang dimaksud ialah sesuatu yang dibawa oleh Rasulallah dari apa yang telah Allah utuskan kepadanya.³⁴

c) Untuk Siapakah Nasehat Itu?

Memberikan sebuah nasihat adalah salah satu cara seseorang untuk menuntun orang lain menuju jalan kebaikan. Kaitannya dengan nasihat, Rasulallah saw bersabda:

“Dari Abi Ruqoyyah Tamin bi Aus Addari ra. berkata: Bersabda Nabi Muhammad saw: Agama itu adalah nasihat, sahabat bertanya: “untuk siapa?” Nabi menjawab: “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin

³³ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, 234.

³⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, 249.

serta kaum muslimin pada umumnya.” (H.R. Muslim).³⁵

Syekh Muhammad Hayyat as-Sindi dalam kitabnya Syarah al-Arbain dan an-Nawawiyah menjelaskan hadist tersebut yaitu:³⁶ Bahwasannya nasihat kepada Allah adalah menjauhi larangannya dan melaksanakan segala perintahnya dengan seluruh kemampuan yang ada pada seseorang, apabila orang tersebut tidak mampu dalam menjalankan kewajibannya karena suatu alasan tertentu seperti sakit atau terhalang oleh sebab lainnya, maka orang tersebut harus tetap berniat sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban tersebut apabila penghalang tadi telah hilang.

Adapun nasihat kepada kitab-Nya adalah meyakini bahwa Al-Qur'an itu kamullah, yaitu dengan wajib mengimani apa yang ada didalamnya, mengamalkan, memuliakan dan membacanya dengan benar. Dengan demikian, maka akan mendapatkan ilmu-ilmunya dan itu merupakan teman dekat bagi orang-orang yang berjalan menempuh jalan Allah. Wasilah bagi orang-orang yang berhubungan dengan Allah, sebagai penyejuk orang-orang yang berilmu, dan barangsiapa yang ingin sampai pada tujuan hidup harus menempuh jalannya jika tak ingin tersesat.

Nasihat kepada Rasul-Nya yaitu dengan meyakini bahwa beliau adalah keksih Allah. Allah mengutusnyanya kepada hamba-hambanya agar beliau mengeluarkan manusia dari segala kegelapan cahaya yang terang dan menjelaskan kepada umat manusia bahwa jalan Allah itu lurus untuk mendapatkan kenikmatan surga dan terhindar dari api neraka dengan mencintainya, memuliakannya, dan mengikutinya.

³⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, 250.

³⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, 250-252.

Selanjutnya adalah Nasihat kepada para pemimpin kaum muslimin. Dalam hal ini yaitu para penguasa, agar selalu mendengar dan taat kepada pemimpin dalam hal yang bukan maksiat kepada Allah. Karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat, seperti yang disabdakan Rasulullah saw: “*Tidak ada ketaatan kepada seseorang dalam hal maksiat kepada Allah*”.

Sedangkan nasihat yang diberikan kepada kaum muslimin pada umumnya memberi pertolongan kepada seseorang dalam melakukan suatu kebaikan, dan melarangnya dalam berbuat keburukan, membimbing untuk dapat menuju kepada petunjuk Allah SWT dan menghindari untuk mencegah dari kesesatan, mencintai suatu kebaikan.

d) Nasihat dalam Perspektif Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an surah Al-Ashr ayat 1-3 menjelaskan mengenai perintah saling menasehati:

وَالْعَصْرِ ۝
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: “Demi masa sesungguhnya manusia itu dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh dan saling menasehati tentang kebenaran serta menasehati tentang kesabaran.”(QS. Al-Ashr [1-3])³⁷

Dari ayat tersebut, kata *Tawashaw* secara umum diartikan menyuruh secara baik. Dalam ayat ini, *al-haq* termasuk dalam nilai-nilai

³⁷Alquran, al-Ashr ayat 1-3, *Alquran Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), 601.

agama. Nabi mengatakan: agama merupakan sebuah nasihat. Dalam surah ini urutan yang terakhir terdapat kata *وتوا صوابالصبير* dan saling menasehati dalam kesabaran.

e) Nasihat Dalam Perspektif As-Sunnah

Dalam konteks hadist, nasihat juga dipakai dalam dakwahnya Nabi, seperti yang dikemukakan dalam hadist Rasulullah Saw dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari:

Dari Abu Hurairah ra: Bahwa seorang laki-laki telah berkata kepada Nabi Saw.: "Berilah aku nasihat". Nabi menjawab: "Janganlah engkau jadi pemarah." Laki-laki itu kembali berberapa kali bertanya dan Nabi Saw menjawab: "Jangan kamu menjadi pemarah." (HR. Bukhari).³⁸

Dari hadis tersebut dapat dikemukakan bahwa salah satu nasihat Nabi kepada umatnya adalah agar mampu mengendalikan gejolak emosional, "*Nabi memesankan jangan marah*". Ini sebuah sinyal bahwa begitu pentingnya arti dari sebuah pengendalian emosional.

f) Metode Memberikan Nasihat

Syekh Muhammad Abduh, mengatakan bahwa ada tiga golongan umat yang akan dihadapi oleh seorang pendakwah yaitu:³⁹ *Pertama*, ada golongan cerdas cendekiawan yang cinta akan kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dan dapat menangkap arti dari sebuah persoalan. *Kedua*, ada golongan awam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum bisa menangkap pengertian yang tinggi-tinggi, mereka ini harus diberi nasihat dengan cara: "*mau'idzatun Hasanah*" dengan anjuran dan didikan yang baik dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.

³⁸ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, 251.

³⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, 258-259.

Ketiga, ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai juga bila dinasihati seperti golongan orang awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

2) *Tabsyir Wa Tandzir*

a) Pengertian *Tabsyir Wa Tandzir*

Tabsyir dan *Tandzir* merupakan pendekatan dakwah yang dikenalkan oleh Allah SWT dalam al-Qur`an. *Tabsyir* mempunyai arti menggembarakan, sedangkan *Tandzir* berarti memberi kabar pertakut atau peringatan.⁴⁰ Para *mufassir* mengartikan dan memberikan pemahaman dalam menerapkan *tabsyir* dan *tandzir* dalam berdakwah. *Tabsyir* dapat dilakukan dengan ilustrasi pahala, penghargaan atau apresiasi dengan janji akan mendapatkan kehidupan surga bagi seseorang yang menerima dengan positif dan menjadikan amal saleh. Adapun pendekatan *tandzir* dilakukan melalui ilustrasi sanksi, dengan mengetahui apa akibat buruk atau mendapat ancaman suatu kehidupan pahit, gersang, dan sangat menyedihkan, yaitu suatu kehidupan *an-nar*.

b) Tujuan *Tabsyir Wa Tandzir*

Tabsyir digunakan untuk memotivasi, membangkitkan semangat dan janji-janji atas perbuatan baik yang sudah dilaksanakan. Sedangkan *tandzir* digunakan untuk mengingatkan kepada seseorang bahwa akan adanya ancaman Allah kepada orang-orang yang melanggar ketentuan Allah dan Rasul-Nya berupa kehidupan yang sempit atau siksaan yang akan menanti di balik kejahatan yang sudah lakukan.

⁴⁰ Nazirman, "Mau'idzhah Al-Hasanah Dan Turunannya Dalam Perspektif Al-Qur`an Dan Hadis", *Metode Dakwah Jurnal Metode Mau'idzah Hasanah*", 16, no. 1 (2017): 379.

3) Wasiat

a) Pengertian Wasiat

Secara etimologi, kata wasiat dalam bahasa Arab ialah *Washa-Washiya-Washiatan*, mempunyai arti sebagai pesan yang penting berkaitan terhadap suatu perihal.⁴¹ Dalam kontes dakwah, pengertian wasiat adalah perkataan atau ucapan yang disampaikan berupa sebuah arahan kepada mad'unya mengenai suatu hal yang belum tentu terjadi dan suatu hal yang akan terjadi.⁴²

b) Bentuk Wasiat dalam Al-Qur'an

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 131 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ
تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Artinya: "Milik Allah di langit dan yang ada di bumi dan sesungguhnya Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan juga kepadamu untuk bertakwa kepada Allah"(QS. An-Nisa [131])⁴³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT melalui para Nabi dan kitab suci yang diturunkan kepada mereka telah mewasiatkan kepada orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelum Ummat Islam, yakni umat Nabi Ibrahim, Nabi Daud, Nabi Musa dan Nabi Isa. Begitupun Allah SWT telah mewasiatkan kepada umat Islam supaya bertaqwa kepada Allah, karena dengan demikian akan mendapatkan *sa'adah fi daraini*.

⁴¹ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, 273.

⁴² M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, 274.

⁴³ Alquran, an-Nisa ayat 131, *Alquran Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), 99.

c) Bentuk Wasiat dalam Hadist

Bentuk wasiat dalam hadist adalah wasiat Nabi untuk para ulama yaitu: “*Tidak sekali-kali tidak, demi Allah hendaklah engkau selalu memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah kemungkaran. Dan mencegah orang-orang yang zalim dari kezalimannya serta mengembalikan dia ke jalan kebenaran.*”⁴⁴

Hadist diatas merupakan sebuah wasiat atau pesan penting Nabi untuk para ulama agar tetap menjalankan *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*.

d) Konsepsi Wasiat dalam Metode Dakwah

Tantangan bagi seorang pendakwah atau *da’i* bahkan para ilmuwan dakwah adalah tuntunan untuk merumuskan konsep ini secara profesional. Tuntunan ke arah keprofesionalan bagi seorang *da’i* dalam berdakwah sebenarnya telah diingatkan oleh Nabi saw. *Pertama*, esensi wasiat dalam dakwah. *Kedua*, kapan wasiat akan diberikan kepada *mad’u*. *Ketiga*, materi wasiat. *Keempat*, efek wasiat bagi *mad’u*.

4) Kisah

a) Pengertian Kisah

Kata lafadzh *qashash* secara epistimologis adalah jamak dari kata *Qishah*, yang bentuk masdarnya dari kata *qassa ya qussa*.⁴⁵ Lafazh *qashash* dapat diklasifikasikan ke dalam dua makna, yaitu *Qashash* yang memiliki arti menceritakan dan lafazh *Qashash* yang memiliki arti menelusuri atau mengikuti jejak.

Secara terminologis, Menurut Abdul karim al-Khatib, *qashash* berarti kisah-kisah Al-Qur’an merupakan berita Al-Qur’an tentang umat terdahulu. Selain itu, *qashah* juga dapat diartikan sebagai kisah-kisah dalam Al-Qur’an yang menceritakan ihwal umat-umat terdahulu dan para nabi serta segala bentuk peristiwa yang

⁴⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, 290.

⁴⁵ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, 292.

terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.⁴⁶

b) Macam-Macam Kisah

Manna Khalil al-Qatthan menjelaskan pembagian mengenai kisah-kisah Al-Qur'an ke dalam tiga bagian, yaitu:⁴⁷ *Pertama*, kisah para Nabi yang berkaitan dengan dakwah yang disampaikan dan tahapan-tahapan serta perkembangannya, mukjizat yang dimiliki, posisi dari orang-orang yang menentang, akibat yang didapat dari orang-orang yang percaya dan orang yang mendustakan nabi dan sebagainya. *Kedua*, kisah berbagai kejadian pada zaman dahulu dan pribadi-pribadi yang tidak diketahui secara pasti apakah yang dibicarakan tersebut benar-benar Nabi atau bukan. *Ketiga*, kisah peristiwa yang terjadi pada zamannya Rasulullah SAW seperti peristiwa adanya perang badar, adanya uhud khandak dan lain sebagainya.

c) Maksud dan Tujuan Kisah

Manna Khalil al-Qatthan memberikan pemaparan sendiri mengenai tujuan adanya kisah-kisah:⁴⁸ *Pertama*, menjelaskan prinsip dakwah sebagai agama Allah dan keterangan pokok syari'at yang dibawa oleh masing-masing Nabi dan Rasul. *Kedua*, memantapkan hati Rasuallah serta umatnya dalam memperkuat keyakinan kaum muslimin terhadap kebenaran dan kehancuran yang fatal. *Ketiga*, mengoreksi pendapat para ahlul Kitab yang suka menyembunyikan keterangan dan petunjuk dalam kitab sucinya dan membantahnya dengan argumentasi-argumentasi yang terdapat pada kitab-kitab sucinya sebelum diubah sendiri.

Keempat, lebih meresapkan pendengaran dan memantapkan keyakinan dalam jiwa pendengarnya, karena kisah-kisah tersebut merupakan salah satu dari bentuk peradaban.

⁴⁶ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, 292.

⁴⁷ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, 292

⁴⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, 304-305.

Kelima, untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an dan kebenaran dari Rasulullah saw dalam dakwah dan pemberitaannya mengenai umat-umat terdahulu ataupun keterangan Rasulullah saw yang lain. *Keenam*, menanamkan pendidikan *ajlakul karimah*, karena dari keterangan kisah-kisah yang baik akan mudah meresap ke dalam hati seseorang dan memberikan pendidikan dalam meneladani perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.

d) Fungsi atau Peranan Kisah

Fungsi atau peranan kisah secara adalah memberikan pelajaran untuk dijadikan sebuah teladan yang baik, menggugah hati untuk memahami hal-hal yang bersifat maknawi, merupakan bagian dari kesenangan umat manusia.⁴⁹

2. Ukhuwah Islamiyah

a. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Secara bahasa ukhuwah berasal dari kata (*akhun*) yang artinya saudara. Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman. Sehingga dalam ukhuwah Islamiyah dalam menjalin persaudaraan tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya. Adapun secara istilah ukhuwah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dimiliki oleh manusia sebagai karuniakan dari Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa agar dapat menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.⁵⁰

⁴⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, 306.

⁵⁰ Khayun Agung Nur Rohman, "Strategi Penyiaran Islam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Studi Kasus Pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 33.

Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan yang melahirkan perasaan cinta, rindu, dan penghormatan kepada semua orang yang memiliki kesamaan akidah, Islam. Ukhuwah berpayungkan iman dan taqwa dan tumbuh dari dalam hati seorang muslim mengingat setiap insan yang bersaudara senantiasa bahu-membahu untuk menepis segenap bahaya yang mengancam diri, harta, kehormatan dan kemuliaan mereka.⁵¹

Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari dengan adanya keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara, dan sebagai masyarakat muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan tersebut mengakibatkan timbulnya persaudaraan, dan persamaan. Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas maupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, maka akan semakin kokoh pula persaudaraan yang terjalin. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seseorang dapat merasakan derita saudaranya. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menekankan hal-hal tersebut dan menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, baik terhadap sesama muslim, maupun terhadap non muslim.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa.

b. Dasar Hukum Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah dalam Islam menempati posisi yang sangat tinggi, karena ukhuwah merupakan batu-bata bagi tegaknya bangunan perjuangan Islam. Tidak bisa dibayangkan bagaimana suatu aktivitas memperjuangkan Islam yang bisa dilakukan oleh seseorang secara individu

⁵¹Abdul Bin Jarullah, *Ukhuwah Islamiyah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2008), 1.

bisa memberikan hasil yang memuaskan, dalam arti bisa mewujudkan sasaran terbesar dari aktivitas ini, yaitu kemenangan agama Allah di muka bumi. Demikian pula aktivitas yang dilaksanakan oleh sejumlah orang, jamaah, atau beberapa jamaah tidak mungkin berhasil kecuali diantara mereka terjalin hubungan ukhuwah dalam Islam yang akan membantu terwujudnya sikap saling memahami, saling membantu, dan saling menolong.

Atas dasar itu semua, Islam menjadikan persaudaraan dalam iman sebagai asas bagi aktivitas perjuangan dalam menegakkan agama Allah di bumi ini. Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dilaksanakan, yang berdasarkan firman-firman Allah swt dan juga sabda Rasulullah Muhammad saw.

1) Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10.

Persaudaraan dalam agama Islam merupakan persaudaraan yang tidak hanya menjalin keakraban karena faktor dari keturunan saja, melainkan persaudaraan yang dimaksud ialah persaudaraan yang terjalin atau terikat antar sesama umat muslim dan persaudaraan yang terjalin karena sebagai sesama umat manusia dari makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam hal ini, Allah telah berfirman dalam surat Al-Hujarat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”* (QS. Al Hujarat [10])⁵²

Pada ayat diatas lafadz *ikhwatun* yaitu untuk menyebut persaudaraan antar mukmin. Sedangkan dalam bahasa Arab, lafadz *ikhwatun* mempunyai makna saudara kandung. Dalam menjalin hubungan persaudaraan dengan yang bukan saudara kandung melainkan dengan orang lain, lafadz *ikhwatun* dalam

⁵² Alquran, al-Hujarat ayat 10, *Alquran Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), 516.

bahasa Arab mempunyai arti persaudaraan antar umat mukmin adalah persaudaraan yang terikat kuat dari persaudaraan senasab atau lainnya. Sesama mukmin dalam menganggap umat mukmin lainnya sebagai saudara kendungnya sendiri. Oleh sebab itu, setiap mukmin haruslah selalu menjaga tali hubungan persaudaraan antar sesama mukmin yang lainnya.

- 2) Hadist Ibn Umat tentang orang Muslim itu bersaudara.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

“Dari Abdullah Ibn Umar RA. sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda seorang muslim bersaudara kepada sesama orang muslim, tidak boleh menganiayanya dan tidak boleh dibiarkan daniaya oleh orang lain dan siapa menyampaikan hajat saudaranya, niscaya Allah menyampaikan hajatnya.”(H.R Al Bukhori dalam kitab Pemaksaan)⁵³.

Dari hadist tersebut menjelaskan bahwa orang Islam antara satu dengan yang lain dipandang sebagai saudara. Sehingga satu sama lain tidak boleh saling menganiaya. Dan jika melihat seseorang memperoleh penderitaan ataupun mendapat musibah, hendaknya sesama umat manusia harus membantunya untuk meringankan penderitaan yang sedang dialami. Sebagai seorang mukmin, hendaklah merasa bahwa dirinya tidak hidup sendiri, karena sesama muslim akan saling membantu dan mendukung, baik dalam keadaan senang maupun susah. Dengan terjalinnya ukhuwah Islamiyah, maka antara muslim yang satu dengan yang lain akan saling bermanfaat bagi saudaranya sesama muslim.

Sesungguhnya dua orang yang bersaudara karena Allah swt, jika salah seorang dari keduanya lebih tinggi kedudukannya daripada yang lain, maka kedudukannya akan diangkat bersama saudaranya. Sesungguhnya ia dihubungkan sebagaimana anak cucu itu dihubungkan

⁵³ Annawawy, *Riadhush Shalihin*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy “*Tarjamah Riadhush Shalihin I*” (Bandung: PT Al Maarif, 1978) 238-239.

dengan kedua orang tua dan keluarga satu dengan yang lain. Karena jika persaudaraan didapatkan karena Allah swt, maka tidak lebih rendah daripada persaudaraan sedarah. Jadi, meskipun seorang muslim berasal dari golongan dan ras yang berbeda, sesama muslim tetap bersaudara antara satu dengan yang lain karena Allah swt yang menjadikan persaudaraan tersebut.

c. **Macam-Macam Ukhuwah Islamiyah**

Islam sebagai *Rahmatan lil'Alamin* harus selalu menerbar tali persaudaraan antar sesama umat manusia lainnya. Perbedaan antara agama, suku dan ras tidak menjadi penghalang bagi siapapun dalam menjalin persaudaraan. Dalam hal ini, Islam mengenal beberapa dimensi ukhuwah yaitu: *Ukhuwah 'Ubudiyah*, *Ukhuwah Insaniyah (basyariyah)*, *Ukhuwah Wataniyah wa an-nasab*, *Ukhuwah fi din al-Islam*.⁵⁴

- 1) Ukhuwah 'Ubudiyah atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki perasaan.
- 2) Ukhuwah Insaniyah (*basyariyah*) atau saudara sekemanusiaan termasuk dalam arti seluruh manusia adalah bersaudara. Karena manusia bersumber dari ayah dan ibu yang satu yaitu Adam dan Hawa. Dalam hal ini, berarti manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Demikian Al-Qur'an memandang semua manusia mengisyaratkan adanya ukhuwah Insaniyah, sebab dalam persaudaraan tidak memandang perbedaan agama, bahkan persaudaraan ini merupakan persaudaraan dalam arti yang umum, sehingga tidak dibenarkan adanya saling menyakiti, mencela bahkan berbuat buruk kepada lainnya. Persaudaraan merupakan ikatan yang kuat antara hati dan pikiran. Tidak mengherankan bahwa perasaan dalam ukhuwah akan melahirkan perasaan-perasaan mulia dalam jiwa seorang muslim dan membentuk sikap positif serta menjauhkan dari sikap negatif.

⁵⁴ M. Rais Ribha Rifqi Hakim, "Ukhuwah Islamiyah Dalam Film Sajadah Ka'bah" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016), 28.

- 3) Ukhuwah *Wataniyah wa an-nasab* adalah manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Suku, bangsa dan ras ini merupakan nama-nama untuk memudahkan dalam mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu. Di hadapan Allah swt manusia semuanya adalah satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa. Antara persaudaraan iman dan persaudaraan nasional atau kebangsaan tidak perlu terjadi persoalan alternatif, ini atau itu, tetapi sekaligus *all at once*. Seorang muslim menjadi nasionalis dengan paham kebangsaan yang diletakkan dalam kerangka kemanusiaan bersifat universal. Dengan demikian ketika seorang muslim melaksanakan ajaran agamanya, maka pada waktu yang sama saudara juga mendukung nilai-nilai baik yang menguntungkan bangsanya.⁵⁵
- 4) Ukhuwah *fi din al-Islam*, yaitu persaudaraan antar sesama umat muslim dalam ajaran Islam adalah saudara. Ukhuwah ini lebih kokoh dibandingkan dengan ukhuwah yang berdasar keturunan, karena ukhuwah yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan adanya perbedaan dalam beragama, sedangkan ukhuwah berdasarkan akidah tidak akan putus dengan bedanya nasab. Konsep ukhuwah *fi ad Din al Islam* merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki. Sebab, semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula dalam menjalin persaudaraan, rasa dan cinta. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan antar sesama umat muslim, dan iman sebagai ikatannya.

Macam-macam dan makna dari ukhuwah diatas yaitu berdasarkan Al-Qur'an, ukhuwah merupakan terjalannya tali persaudaraan antar agama Islam dan terjalannya tali persaudaraan antar sesama umat manusia yang bukan terjalin karena agama.

⁵⁵ Muhammad Chirzin, "Ukhuwah dan Kerukunan Islam dalam Perspektif Islam", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* VIII, no. 1 (2007): 4.

d. Peringkat-Peringkat Ukhuwah Dalam Islam

Jalan menuju ukhuwah memiliki beberapa tahapan, yang seorang muslim tidak bisa meggapai ukhuwah dengan saudaranya kecuali apabila melaluinya. Beberapa tahapan tersebut diantaranya:⁵⁶

1) Ta'aruf

Kata *ta'aruf* berarti saling mengenal sesama manusia. Misalnya kalimat *ta'arufu ila Fulan* yang artinya: saya memperkenalkan diri kepada si Fulan. Tidak termasuk dalam pengertian ta'aruf jika konteksnya membanggakan diri dengan garis keturunan, pangkat, maupun harta. Dalam hal ini, semua itu bukanlah ukuran yang tepat untuk mengenal manusia, sebab ukuran yang benar yaitu dengan adanya amal shalih dan ketaqwaan yang diberikan kepada Allah swt.

2) Ta'aluf

Ta'aluf berarti bersatunya seorang muslim dengan muslim lainnya, atau bersatunya seseorang dengan orang lain. Ta'aluf berasal dari kata "*ilf*" yang artinya persatuan. *I'talafa annasu* artinya: orang-orang yang bersatu dan bersepakat.

Kata "*ulfah*" juga serupa dengan *ilf*, yang memiliki makna kecintaan Allah swt kepada orang-orang yang beriman, yang mana Allah telah mempersatukan hati setiap manusia.

3) Tafahum

Hendaklah terjalin sikap tafahum atau saling memahami antara seorang muslim dengan saudaranya sesama muslim, yang diawali dengan kesepahaman dalam prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, lalu dalam masalah-masalah cabang yang juga perlu dipahami secara bersama.

4) Ri'ayah dan Tafaqud

Pengertian *ri'ayah dan tafaqud* yaitu hendaknya seorang muslim harus memperhatikan keadaan saudaranya agar dapat

⁵⁶ Abdul Halim Mahmud, *Fiqih Ukhuwah Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah* (Surakarta: Era Intermedia, 2000), 30-40.

segera memberikan pertolongan sebelum saudaranya meminta. Karena memberikan pertolongan merupakan salah satu hak sesama umat manusia yang harus dijalankan.

5) Ta'awun

Ta'awun berarti saling membantu. Allah swt telah memerintahkan bagi hamba-hambanya yang beriman untuk saling membantu dalam melaksanakan kebaikan (*al-birr*) dan dalam perilaku meninggalkan kemungkaran (*at-taqwa*). Allah swt melarang orang-orang yang beriman untuk saling membantu dalam kebatilan dan perbuatan yang menimbulkan dosa.

6) Tanashur

Tanashur masih sejenis dengan ta'awun, tetapi memiliki pengertian yang lebih dalam, lebih luas, dan lebih menggambarkan makna cinta dan loyalitas. dalam hal ini, tidak akan terjadi tanashur di antara orang-orang yang bersaudara dengan Islam, kecuali masing-masing bersedia memberikan pengorbanan untuk saudaranya, baik pengorbanan waktu, tenaga, maupun harta dalam hidupnya.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti berusaha menunjukkan bahwa belum ada yang melakukan penelitian yang sama, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang sudah ada. Dari penelitian yang sudah ada ini nantinya akan dijadikan sebagai teori dan perbandingan dalam mengupas permasalahan dalam penelitian ini, sehingga dapat memperoleh temuan baru yang outentik. Adapun hasil penelitian terdahulu yang peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

Ni'matul Afiyah, "Dakwah Mau'idzhah Hasanah Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Primigravida Menghadapi Persalinan di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kendal Tahun Pelajaran 2016". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mau'idzhah hasanah dalam mengurangi tingkat kecemasan ibu *primigravida* dilakukan dengan memberikan bimbingan-bimbingan yang

meresap ke hati pasien, motivasi-motivasi, sentuhan-sentuhan hangat yang dapat menyentuh hati, dan terpenting do'a.⁵⁷

Dalam penelitian diatas, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti sekarang teliti. Dengan persamaannya keduanya meneliti dakwah dengan menggunakan metode mau'idzah hasanah. Kemudian perbedaan antara kedua penelitian yaitu dari hasil penelitian yang diteliti Ni'matul Afiyah ialah Dakwah Mau'idzhah Hasanah Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Primigravida Menghadapi Persalinan di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kendal, sedangkan peneliti ingin meneliti tentang Strategi Komunikasi Dakwah dengan Mau'idzah Hasanah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada ja'miyyah Al-Hidayah Dk. Kembang, Gembong Pati. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode dakwah mau'idzah hasanah.

Roihanah Labibah “Penerapan Metode Mau'idzah Hasanah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Jalanan Tahun Pelajaran 2018”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan metode mau'idzah hasanah kepada anak jalanan merupakan metode awal atau langkah awal untuk mengajak anak-anak jalanan mengenal Islam lebih dalam dan mengaplikasikannya dalam memperbaiki akhlak. Karena dilihat dari mau'idzah hasanah secara bahasa merupakan sebuah nasihat yang baik, dimana anak-anak jalanan segera membutuhkan hal tersebut.⁵⁸

Dalam penelitian diatas, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti sekarang teliti. Dengan persamaannya keduanya meneliti dakwah menggunakan metode mau'idzah hasanah dan perbedaan antara kedua peneliti yaitu dari hasil penelitian yang diteliti Roihanah Labibah ialah Penerapan Metode Mau'idzah Hasanah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Jalanan. Sedangkan peneliti ingin meneliti tentang Strategi

⁵⁷ Skripsi Ni'matul Afiyah, *“Dakwah Mau'idzhah Hasanah Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Primigravida Menghadapi Persalinan di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kendal Tahun Pelajaran 2016”*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016.

⁵⁸Skripsi Roihanah Labibah ,*“Penerapan Metode Mau'idzah Hasanah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Jalanan Tahun pelajaran 2018”*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam(KPI), UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2018.

Komunikasi Dakwah dengan Mau'idzah Hasanah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada ja'miyyah Al-Hidayah Dk. Kembang, Gembong Pati. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode dakwah mau'idzah hasanah dalam kegiatan dakwahnya.

Dedeh Mahmudah “Efektivitas Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri AT-TAQWA PUTRA Bekasi Tahun Pelajaran 2008”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode dakwah dengan mau'idzah hasanah yang diterapkan kepada santri putra dalam membina akhlak. Adanya penerapan mau'idzah hasanah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah dan keagamaan terhadap santri yang ada di pondok pesantren. Metode mau'idzah hasanah efektif dalam pembinaan akhlak santri didaerah Ujung Harapan Bahagia Bekasi.⁵⁹

Dalam penelitian diatas, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti sekarang teliti. Dengan persamaannya keduanya meneliti dakwah menggunakan metode mau'idzah hasanah dan perbedaan antara kedua peneliti yaitu dari hasil penelitian yang diteliti Dedeh Mahmudah ialah Efektivitas Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri AT-TAQWA PUTRA Bekasi. Sedangkan peneliti ingin meneliti tentang Strategi Komunikasi Dakwah dengan Mau'idzah Hasanah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada ja'miyyah Al-Hidayah Dk. Kembang, Gembong Pati. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan strategi dakwah mau'idzah hasanah dalam kegiatan dakwahnya.

C. Kerangka Berfikir

Al-Hidayah merupakan salah suatu organisasi jam'iyyah yang berada di Dk. Kembang, Gembong Pati yang dipimpin oleh Nur Khasanah. Dalam proses penyampaian nilai-nilai Islam yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri setiap individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah harus menggunakan strategi. Stretegi komunikasi sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan dengan apa yang diinginkan. Dalam

⁵⁹Dedeh Mahmudah, *“Efektivitas Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri AT-TAQWA PUTRA Bekasi Tahun Pelajaran 2008”*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (KPI), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.

menjalankan kegiatan dakwah, ada beberapa metode yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan, salah satu metode dakwah yaitu dengan mau'idzah hasanah. Strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh ketua jam'iyah Al-Hidayah menekankan kepada mau'idzah hasanah, dimana setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh jam'iyah Al-Hidayah selalu diberi mau'idzah hasanah atau ceramah dengan memberikan nasihat dan anjuran.

Kegiatan mau'idzah hasanah yang diberikan oleh penceramah atau pemberi nasihat yang menekankan pada aspek kehidupan sehari-hari, seperti: meningkatkan ibadah dan anjuran untuk bersedekah. Nasihat dan ceramah yang mampu meluluhkan hati dan jiwa manusia, akan memberikan dampak positif bagi anggota jam'iyah Al-Hidayah. Ketua jam'iyah Al-Hidayah menerapkan strategi komunikasi dakwah dengan mau'idzah hasanah dengan tujuan untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Contoh ukhuwah Islamiyah yang diterapkan oleh jam'iyah Al-Hidayah diantaranya yaitu: saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia, mempererat hubungan persaudaraan antar umat manusia, terjalin silaturahmi ketika ada kerabat yang sakit dan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama umat manusia.